

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guba dalam Creswell & Poth (2018) mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan. Keyakinan tersebut diperkenalkan dalam penelitian dan biasanya peneliti menyebutnya sebagai “pandangan dunia”. Menurut Creswell & Poth (2018), terdapat beberapa kerangka interpretatif dalam paradigma, seperti post-positivis, konstruktivisme sosial, transformasi, dan postmodern.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis. Menurut Creswell & Creswell (2018), post-positivis mencerminkan kebutuhan untuk mengenali dan menilai penyebab yang dapat memengaruhi hasil, seperti hal yang ditemukan dalam suatu percobaan. Post-positivis mencakup unsur-unsur yang sifatnya logis, empiris, dan berfokus pada sebab-akibat serta verifikasi teori. Paradigma ini juga bersifat reduksionis karena bertujuan untuk mengurangi ide-ide menjadi sejumlah kecil elemen terpisah yang dapat diuji, seperti poin-poin pada pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang diperoleh melalui paradigma post-positivis didasarkan pada observasi dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objek.

Untuk melengkapi paradigma dalam suatu penelitian, diperlukan asumsi filosofis sebagai landasan dalam paradigma penelitian (Creswell & Poth, 2018). Asumsi filosofis tersebut dibagi menjadi empat, yaitu: ontologis (peneliti melaporkan berbagai pandangan yang beragam terhadap realitas dan sifat-sifatnya), epistemologis (peneliti berusaha mendekati partisipan dengan terjun langsung ke lapangan), aksiologis (peneliti memposisikan diri dengan mengidentifikasi nilai dan bias dari informasi di lapangan), dan metodologi (penelitian bersifat induktif, dimulai dari data lapangan, dan bukan sepenuhnya diturunkan dari teori atau pandangan peneliti).

Pada penelitian dengan menggunakan paradigma post-positivis dan dimensi ontologis ini, peneliti menggali lebih dalam mengenai pentingnya peran kompetensi

antarbudaya untuk dimiliki oleh setiap orang ketika hendak tinggal di tempat dengan budaya yang berbeda. Dalam kasus ini, peneliti akan berfokus pada realitas objek yakni gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa/i asal Indonesia yang melanjutkan studinya di Lithuania melalui program IISMA.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bermula dari asumsi dan teori yang mencakup makna dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok, yang kemudian dikumpulkan datanya, dianalisis secara induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi pola atau tema, sehingga didapatkan deskripsi yang mendalam dan interpretasi terhadap masalah (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu isu atau masalah sosial baik mengenai individu ataupun kelompok (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian ini mendukung perspektif penelitian yang menghargai pendekatan induktif, fokus pada makna individual, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, merangkum kondisi, situasi atau berbagai aspek yang timbul dalam kehidupan masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif – deskriptif ini akan menjelaskan peranan penting dari kompetensi antarbudaya dalam kaitannya dengan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa/i asal Indonesia yang melanjutkan studi di Lithuania.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Creswell & Poth (2018) mengatakan bahwa dalam penelitian studi kasus, peneliti mengeksplor kasus atau permasalahan dalam kehidupan nyata, atau yang berkembang dari waktu ke waktu, melalui teknik pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi. Yin dalam Creswell & Poth (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai metode penelitian yang umum dijumpai dalam berbagai bidang, khususnya

evaluasi, karena peneliti nantinya akan melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus yang berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu.

Yin (2018) juga mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode empiris yang meneliti fenomena kontemporer secara komprehensif dan dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak selalu terlihat dengan jelas. Dengan kata lain, pelaksanaan penelitian studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk memahami kasus dunia nyata, dan diasumsikan bahwa pemahaman tersebut mungkin melibatkan kondisi kontekstual yang penting dan relevan dengan kasus yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan *single-case design*. Menurut Yin (2018), *single-case design* adalah desain penelitian yang sesuai dalam beberapa keadaan, seperti kritis, tidak biasa, umum, terbuka, atau berkepanjangan. Yin menjelaskan bahwa *single-case design* dapat berkontribusi terhadap wawasan dan pengembangan teori dengan cara mengonfirmasi, menentang, ataupun memperluas teori tersebut. Peneliti dapat menggunakan *single-case design* ketika memiliki peluang untuk mengungkap fenomena umum yang belum dibahas oleh ilmuwan sosial.

Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pentingnya peranan kompetensi antarbudaya terhadap kasus gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa/i Indonesia yang melanjutkan studinya di Lithuania melalui program IISMA.

3.4 Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan partisipan. Teknik *purposive sampling* berarti peneliti dapat memilih individu sebagai partisipan yang akan memberikan informasi untuk mendukung pemahaman terhadap masalah penelitian atau fokus utama dalam penelitian tersebut. Diperlukan pengambilan keputusan mengenai siapa atau apa yang harus dijadikan sampel, bentuk pengambilan sampel, dan berapa banyak orang yang akan

dijadikan sebagai sampel (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini membutuhkan beberapa partisipan dengan kriteria sebagai berikut:

- Mahasiswa aktif asal Indonesia dari Universitas/Perguruan Tinggi di Indonesia
- Mengikuti Program IISMA dan pernah tinggal di Lithuania selama kurun waktu lebih dari 3 bulan
- Pernah mengalami gegar budaya dalam bidang pendidikan dan sosial akibat perbedaan budaya saat berada di Lithuania

Setelah melakukan pencarian terhadap kriteria-kriteria di atas, telah ditemukan beberapa partisipan yang sesuai dengan kriteria, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data Partisipan
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

No.	Nama	Asal Daerah	Usia	Lama Waktu Tinggal di Lithuania
Partisipan 1	Sanny	Bandung	24	5 bulan
Partisipan 2	Aya	Sumatera Utara	22	5 bulan
Partisipan 3	Fiki	Ponorogo	21	5 bulan
Partisipan 4	Anas	Tangerang Selatan	21	5 bulan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yang terdiri dari, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, serta pengumpulan materi audiovisual dan digital (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti melakukan wawancara sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Brinkmann & Kvale dalam Creswell & Poth (2018), menjelaskan bahwa wawancara merupakan tempat “konstruksi pengetahuan dalam interaksi antara pewawancara dan responden”. Kemudian, Brinkmann & Kvale mengatakan bahwa dalam wawancara penelitian kualitatif, terdapat upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek, mengungkap makna dari pengalaman mereka, dan

menceritakan dunia yang mereka jalani. Wawancara dapat membantu peneliti dalam mendapatkan penjelasan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” dari peristiwa penting, sekaligus menjadi wawasan yang mencerminkan pandangan dari partisipan (Yin, 2018).

Brikmann & Kvale juga membicarakan mengenai tujuh tahap wawancara yang terdiri dari perancangan, pelaksanaan wawancara, transkrip wawancara, analisis data, verifikasi keabsahan, keandalan, dan generalisabilitas temuan; dan akhirnya laporan. Mengenai hal ini, Rubin & Rubin dalam Creswell & Poth (2018) juga mengemukakan hal serupa yang kemudian disebut sebagai “model wawancara responsif” namun Rubin & Rubin menyebutkan urutan dalam ketujuh tahapan wawancara tersebut bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mengubah pertanyaan yang diajukan, perangkat yang dipilih, dan situasi yang akan diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara semi-terstruktur, yakni wawancara yang menggunakan poin-poin pertanyaan terbuka dengan pembatasan pada tema dan arah percakapan dan bersifat fleksibel namun tetap terkendali (Hadi et al., 2021).

3.6 Keabsahan Data

Validitas kualitatif mengindikasikan bahwa peneliti mengevaluasi keabsahan hasil temuannya melalui penerapan prosedur tertentu (Gibbs dalam Creswell & Creswell, 2018). Yin (2018) telah menguji empat teknik uji validitas yang dapat digunakan untuk penelitian studi kasus. Keempat uji tersebut mencakup validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Validitas konstruk, berarti mengidentifikasi ukuran operasional yang tepat untuk konsep yang sedang diteliti, Validitas internal berusaha membuktikan hubungan sebab-akibat, dimana kondisi tertentu diyakini menyebabkan kondisi lain, dan dibedakan dari hubungan yang tidak benar-benar terkait. Kemudian, validitas eksternal, menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan. Sedangkan reliabilitas membuktikan bahwa proses penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diulang dengan hasil yang konsisten.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas internal. Melalui validitas internal, peneliti menjelaskan bagaimana peran kompetensi antarbudaya menjadi penting untuk dimiliki oleh mahasiswa/i asal Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data melibatkan tahap persiapan dan pengorganisasian data, baik berupa transkrip, maupun data visual untuk kemudian dianalisis. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mereduksi data menjadi tema-tema tertentu melalui pengodean dan pemadatan kode-kode, serta merepresentasikan data dalam bentuk gambar, tabel, atau pembahasan (Creswell & Poth, 2018). Menurut Yin (2018) terdapat lima teknik yang dapat digunakan dalam melakukan analisis data, yaitu:

- *Pattern Matching*, melakukan perbandingan pola berdasarkan temuan studi kasus dengan pola yang telah diantisipasi sebelum proses pengumpulan data dimulai.
- *Explanation Building*, menggali data studi kasus dengan merumuskan penjelasan terkait kasus tersebut.
- *Time-Series Analysis*, meneliti kasus dengan fokus pada rangkaian waktu dari awal hingga akhir.
- *Logic Models*, menjelaskan serangkaian peristiwa atau kejadian dalam rentang waktu yang panjang dengan pola sebab-akibat yang berulang.
- *Cross-Case Synthesis*, menggunakan pendekatan “berbasis kasus” untuk mensintesis temuan dari berbagai kasus dengan mengumpulkan data dan membandingkan pola-pola yang muncul di seluruh kasus yang sedang diteliti (teknik ini hanya berlaku pada analisis studi kasus ganda).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pattern matching* untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Peneliti membandingkan data yang didapatkan dari antara para partisipan melalui wawancara semi-terstruktur kemudian dikaitkan dengan konsep kompetensi antarbudaya untuk mendapatkan kesimpulan hasil yang objektif.